

BAB I

PENDAHULUAN

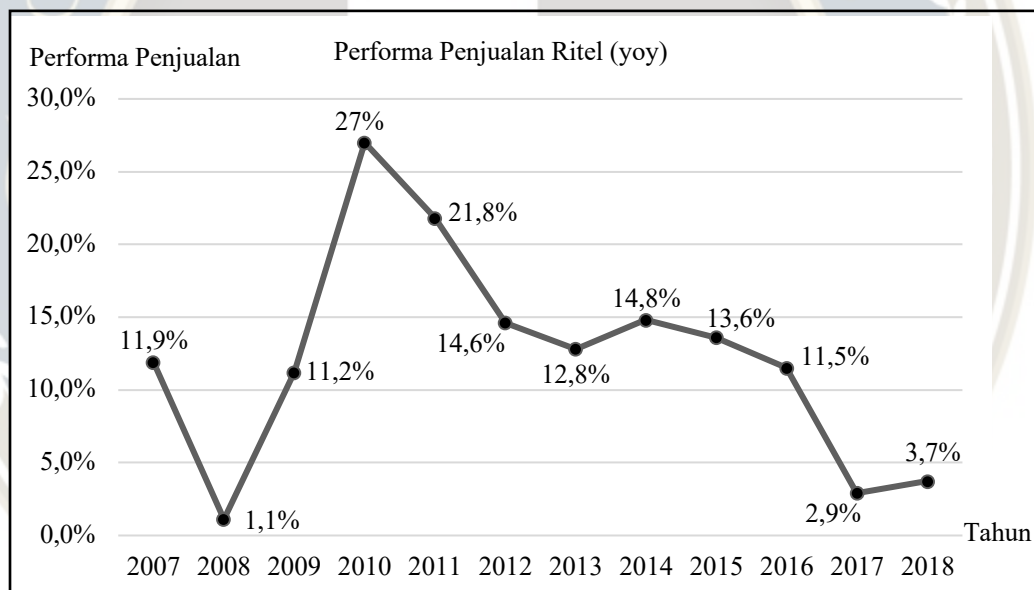
1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam sektor untuk menunjang perekonomian negara. Salah satu sektornya adalah sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang memiliki subsektor perdagangan eceran. Perdagangan eceran atau ritel adalah kegiatan penjualan barang atau jasa ke konsumen akhir secara langsung untuk penggunaan pribadi. Ritel memegang peran penting pada perekonomian Indonesia (Sigarev *et al.*, 2019). Peran penting tersebut sehubungan dari fungsi ritel sebagai distributor hasil produksi, penjaga stabilitas harga hasil produksi, dan sarana bagi konsumen agar dapat berbelanja berbagai barang dalam satu lokasi.

Kondisi ekonomi Indonesia yang dinamis berdampak pada berbagai sektor perekonomian, khususnya pada subsektor ritel (Agustini dan Wirawati, 2019). Perkembangan bisnis, kemajuan teknologi, perubahan perilaku konsumen, dan perubahan kebutuhan konsumen mendorong terjadinya perubahan pada industri ritel (Sugito *et al.*, 2018). Inovasi teknologi berimbas negatif pada perusahaan yang tidak melakukan pembaruan (Altman *et al.*, 2019:8). Kemajuan teknologi pada industri ritel ditandai dengan muncul dan berkembangnya berbagai *e-commerce* atau toko daring seperti Tokopedia, Bukalapak, Zalora, dan Lazada.

Perkembangan *e-commerce* menyebabkan perubahan selera konsumen dalam berbelanja, yang mulanya berbelanja di toko menjadi berbelanja via *e-commerce*. Pergeseran ritel konvensional dengan *e-commerce* didukung oleh

penelitian Rohimah (2018) berupa konsumen lebih memilih berbelanja via *e-commerce* karena kemudahan proses berbelanja. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018, yang menyatakan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia tahun 2018 mencapai 64,8%, meningkat 10,12% dari tahun 2017 (Pratomo, 2019). Selera konsumen yang terus berubah, menuntut bisnis ritel di Indonesia harus mampu beradaptasi untuk mencegah kesulitan keuangan perusahaan. Berikut disajikan tabel yang meliputi performa penjualan ritel selama 12 tahun guna mengetahui tren pasar yang terjadi pada bisnis ritel:



Gambar 1.1: Performa Penjualan Ritel Indonesia Tahun 2007-2018

Sumber: Bank Indonesia (data diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan gambar 1.1, terjadi penurunan performa penjualan pada industri ritel di tahun 2010-2012 dan tahun 2014-2017. Penurunan performa penjualan ritel terbesar terjadi antara tahun 2007 hingga tahun 2008 yaitu sebesar 10,8%. Peningkatan performa penjualan ritel terbesar terjadi antara tahun 2009

hingga tahun 2010 yaitu sebesar 15,8%. Performa penjualan ritel tahun 2018 adalah tujuh kali lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2010.

Tahun 2007 terjadi penurunan penjualan pada barang keperluan rumah tangga di Indonesia, yaitu sebesar 30,2% (Bank Indonesia, 2008). Penurunan penjualan ritel tahun 2008 disebabkan oleh penurunan penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM) sebesar 30%, imbas dari peningkatan harga minyak dunia (Bank Indonesia, 2009). Paruh pertama 2008 juga terjadi lonjakan harga komoditi dunia yang menyebabkan naiknya harga barang impor (Kementerian Perindustrian, 2008). Kenaikan harga barang impor berdampak pada peritel yang mengandalkan penjualan produk impor seperti Mitra 10 dan Ace Hardware. Daya beli masyarakat pada tahun 2008 juga menurun, diiringi dengan inflasi pada negara berkembang sebesar 2,9% sehingga mendorong penurunan pertumbuhan ritel Indonesia (Bank Indonesia, 2009).

Tahun 2009 terjadi peningkatan performa penjualan karena adanya program diskon yang dilaksanakan sehubungan dengan Hari Raya Natal dan tahun baru (Bank Indonesia, 2010). Peningkatan performa penjualan selaras dengan meningkatnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tahunan sebesar 25 poin dari tahun sebelumnya. Kenaikan IKK didasari oleh optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian Indonesia yang kian membaik karena meningkatnya lapangan pekerjaan yang tersedia (Bank Indonesia, 2009).

Peningkatan performa penjualan ritel tahun 2010 didorong oleh program diskon tahun baru. Ritel pakaian menjadi kontributor terbesar peningkatan performa penjualan ritel tahun 2010, yaitu sebesar 69,7% (Bank Indonesia, 2011).

Pada 2010, pangsa pasar ritel di Indonesia menarik di mata asing karena jumlah penduduk Indonesia yang besar yaitu 237,6 juta jiwa, hal ini dibuktikan oleh akuisisi Makro oleh peritel asal Korea, LotteMart Wholesale (Amri, 2010; Badan Pusat Statistik, 2010).

Performa penjualan ritel dari tahun 2011-2013 terlihat menurun berdasarkan gambar 1.1. Tahun 2011 terjadi peningkatan harga pangan sehingga masyarakat melakukan penghematan dengan mengurangi pengeluaran dana untuk kebutuhan non dasar (Bank Indonesia, 2011). Tahun 2012-2013 terjadi kenaikan harga BBM bersubsidi yang mengakibatkan tingginya tekanan harga kebutuhan sehari-hari (Bank Indonesia, 2013). Tekanan harga yang meningkat berdampak pada menurunnya daya beli konsumen.

Penurunan penjualan ritel tahun 2014 berimbas pada penutupan gerai-gerai ritel di Indonesia. Tahun 2015, Disc Tarra menutup semua gerainya di Indonesia (Anderson dan Syartiqa, 2016). Tahun 2016, 7-Eleven menutup 25 gerai dan menghentikan operasinya di Indonesia per Juni 2017, serta mendapatkan keputusan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dari Pengadilan Negeri (Agustiyanti, 2017; Jatmiko, 2017). Tahun 2017, PT Mitra Adiperkasa Tbk. menutup semua gerai Lotus dan Debenhams yang berada di Indonesia (Forddanta dan Kartini, 2017). Tahun 2018, Hero Supermarket menutup 26 gerai akibat penurunan penjualan, dan berimbas pada pemutusan hubungan kerja terhadap 532 karyawan (Tristiawati, 2019). Seluruh gerai GAP, Banana Republic, Clarks, New Look, dan Dorothy Perkins yang berada di Indonesia tutup pada tahun 2018 (Agustinus dan Momongan, 2019).

Pada gambar 1.1, terjadi peningkatan performa penjualan sebesar 0,8% pada tahun 2017 ke tahun 2018, yang didukung oleh momentum Asian Games, pemilihan kepala daerah dan piala dunia. Disamping peningkatan performa tersebut, terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh peritel Indonesia, terutama bagi yang belum maksimal dalam hal penerapan teknologi. Bisnis ritel *offline* perlu memperkuat kompetensi dan model bisnis untuk dapat mengembangkan bisnis secara daring (Laudon dan Traver, 2016:576). Inovasi bisnis untuk melakukan penjualan via daring saat ini masih dalam tahap perkembangan oleh beberapa peritel Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Sumber Alfaria Trijaya Tbk., Catur Sentosa Adiprana Tbk., Matahari Department Store Tbk., dan Trikonsel Oke Tbk.

Data statistik tahunan BEI tahun 2018 menunjukkan bahwa ada tiga perusahaan ritel yang masuk dalam kategori *top 20 loser stocks*, diantaranya adalah Trikonsel Oke Tbk., Matahari Putra Prima Tbk., dan Skybee Tbk. Penurunan performa penjualan ritel harus diatasi agar tidak terjadi kesulitan keuangan yang berkelanjutan. Kesulitan keuangan adalah keadaan dimana perusahaan tidak mampu membayar kreditur secara tepat waktu (Soni, 2019). Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo, seperti utang penjualan dan utang pajak, juga termasuk dalam kondisi kesulitan keuangan (Primasari, 2017).

Prediksi kesulitan keuangan diperlukan agar perusahaan dapat mengambil tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Gordon, 1971; Primasari, 2017). Kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan dapat membuat perusahaan kehilangan kepercayaan dari investor (Soni, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut apakah sebuah model prediksi

kesulitan keuangan mampu memprediksi kesulitan keuangan dengan akurat atau tidak. Hal tersebut dilakukan, terutama oleh internal perusahaan, untuk mencegah dan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sedini mungkin. Analisis kesulitan keuangan oleh investor juga berguna untuk meminimalisir kerugian investasi (Altman *et al.*, 2017).

Terdapat tiga model prediksi kesulitan keuangan yang akan diuji dalam penelitian ini, diantaranya adalah model Altman (1995), Springate (1978), dan Grover (2001). Ketiga model tersebut menggunakan metode statistik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Metode MDA merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan pengamatan menjadi salah satu dari beberapa kelompok dependen, bergantung pada karakteristik individual pengamatan. MDA dipilih sebagai teknik analisis oleh peneliti terdahulu karena terbukti dapat diaplikasikan pada permasalahan finansial (Altman, 1968). Teknik MDA juga merupakan basis teknik statistik untuk menentukan model prediksi kesulitan keuangan, dan memiliki tingkat akurasi mencapai 100% (Gissel *et al.*, 2007).

Model Altman menggabungkan angka-angka pada laporan keuangan. Model Altman telah mengalami modifikasi agar dapat digunakan oleh semua jenis perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun non manufaktur. Model Altman yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman pada tahun 1995 yang memang dirumuskan untuk perusahaan non manufaktur. Model Altman merupakan model prediksi kesulitan keuangan yang paling banyak dikenal dan digunakan (Altman *et al.*, 2019:10; Chrisnawan dan Norita, 2017; Yoewono, 2018).

Model Springate dan model Grover merupakan model prediksi kesulitan keuangan hasil perkembangan dari model Altman. Pada penelitiannya, model Springate menggunakan 40 sampel perusahaan di Kanada. Model Grover menggunakan 70 sampel perusahaan di Amerika Serikat. Model Springate dan Grover memiliki dua rasio keuangan yang sama dengan model Altman namun dengan nilai koefisien yang berbeda. Perbedaan nilai koefisien dari setiap variabel pada rumus Altman, Springate, maupun Grover, mengindikasikan bahwa dari antara tiga rumus tersebut memiliki pandangan yang berbeda atas keberhasilan sebuah variabel dalam memprediksi kesulitan keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Aminian *et al.* (2016), Primasari (2017), dan Meiliawati (2017) telah mencoba untuk menguji akurasi model prediksi kesulitan keuangan. Hasil dari tiga penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan akurasi dari setiap model pada setiap penelitian. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya inkonsistensi model dalam memprediksi kesulitan keuangan. Inkonsistensi akurasi model tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sampel perusahaan dan kurun waktu yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian ini model prediksi kesulitan keuangan diuji pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2007-2018.

Model Altman, Springate, dan Grover dipilih dalam penelitian ini karena memiliki teknik analisis yang sama yaitu MDA dan menggunakan dua rasio keuangan yang sama di setiap modelnya. Penggunaan dua rasio yang sama dapat mengindikasikan bahwa rasio tersebut memang mampu untuk diterapkan dalam prediksi kesulitan keuangan. Ketiga model tersebut memiliki waktu pengujian,

sampel penelitian, dan tingkat akurasi yang berbeda namun berasal dari satu referensi yang sama yaitu penelitian Altman pada tahun 1968. Persamaan dan perbedaan tersebut membuat model Altman, Springate dan Grover menarik untuk diteliti lebih lanjut, apakah model tersebut akurat untuk memprediksi kesulitan keuangan pada subsektor ritel yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2018. Berikut disajikan tabel perbandingan kelebihan dan kekurangan masing-masing model:

Tabel 1.1: **Kelebihan dan Kekurangan Model Altman, Springate, dan Grover.**

Model	Kelebihan	Kekurangan
Altman	<ul style="list-style-type: none"> • Khusus dibuat untuk perusahaan non manufaktur seperti perusahaan ritel. • Mudah diaplikasikan dan direplikasi. (CFA Society India, 2019). • Memiliki klasifikasi model yang disesuaikan dengan skala pengukuran analisis kredit di Amerika Serikat, sehingga model ini juga dapat digunakan untuk menentukan standar kredit perusahaan. (Altman <i>et al.</i>, 1995). 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>hold-out</i> sampel berupa perusahaan di Meksiko, yang memiliki lingkungan politik dan ekonomi yang unik Altman <i>et al.</i>, 1995).
Springate	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah diaplikasikan. • Memilih rasio yang populer digunakan oleh para analis. Popularitas rasio mengindikasikan kemampuan rasio dalam memprediksi kesulitan keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan sampel penelitian berupa perusahaan di Kanada, yang memiliki kondisi ekonomi berbeda dengan Indonesia.
Grover	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah diaplikasikan. • Model prediksi kesulitan keuangan terbaru dibandingkan dengan Altman dan Springate. Semakin tahun, jumlah literatur terkait kesulitan keuangan terus bertambah. Model Grover sebagai model terbaru, turut menggunakan literatur-literatur yang lebih baru daripada penelitian model prediksi kesulitan keuangan sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Model baru yang belum banyak mengalami modifikasi dan evaluasi tingkat akurasi dari peneliti lainnya.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 1.1, setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Kelebihan dan kekurangan tersebut merupakan keunikan setiap model. Model yang paling sering digunakan tidak berarti model tersebut adalah yang paling

akurat. Model dengan waktu penelitian tertua atau termuda juga tidak mengindikasikan model tersebut adalah yang paling akurat. Ketiga model tersebut, dengan keunikannya masing-masing, perlu dibuktikan apakah dapat diterapkan pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI atau tidak.

Sampel penelitian ini adalah selama dua belas tahun, merujuk pada keberagaman fenomena yang terjadi pada subsektor ritel. Keberagaman fenomena tersebut dapat meningkatkan generalisasi dari hasil uji model prediksi kesulitan keuangan (Oz dan Yelkenci, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat akurasi model Altman, Springate, dan Grover dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2007-2018. Tahap selanjutnya akan dipilih sebuah model yang paling akurat untuk memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi internal perusahaan, investor dan pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Antara model Altman, Springate, dan Grover, model apakah yang paling akurat dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model prediksi kesulitan keuangan yang paling akurat dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2007-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan temuan masalah yang ada di dunia usaha, khususnya pada subsektor ritel di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah kekayaan kajian ilmiah sehingga dapat digunakan sebagai rujukan ilmiah ilmu akuntansi keuangan dan manajemen keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan subsektor ritel untuk mengetahui model prediksi kesulitan keuangan yang tepat untuk digunakan. Model prediksi kesulitan keuangan yang tepat dapat membantu perusahaan untuk mengambil tindakan korektif sedini mungkin.
2. Manfaat bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah, terkhusus untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dalam melihat prospek bisnis ritel di masa mendatang. Pemantauan prospek bisnis ritel ini diharapkan dapat membantu

pemerintah dalam membentuk regulasi perdagangan, terutama untuk subsektor ritel di Indonesia, dengan seadil mungkin. Keadilan yang dimaksud dapat sehubungan dengan keadilan regulasi mengenai perpajakan dan persaingan usaha ritel konvensional maupun ritel yang berbasis daring.

3. Manfaat bagi pemangku kepentingan perusahaan, seperti investor dan kreditur, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atas kepemilikan saham.
4. Manfaat bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengajaran akuntansi keuangan dan manajemen keuangan, terutama di bidang kesulitan keuangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Memiliki tujuan untuk memperjelas cakupan masalah, maka ditentukan sebuah ruang lingkup penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini berfokus untuk mengetahui tingkat akurasi model prediksi kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2007-2018. Model prediksi kesulitan keuangan yang digunakan adalah model Altman, Springate dan Grover dengan data observasi berupa perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2007-2018.